

STRATEGI PEMARKAHAN KEDEFINITAN DALAM BAHASA INDONESIA

DEFINITENESS MARKING STRATEGIES IN INDONESIAN

Ketut Widya Purnawati^a, Ketut Artawa^b, Ni Luh Putu Krisnawati^c

^{a,b,c}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias Nomor 13, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 224121, Faksimile (0361) 224121

Pos-el: ketut_artawa@unud.ac.id

Naskah diterima: 10 Mei 2020; direvisi: 18 Agustus 2020; disetujui: 6 Mei 2021

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v33il.563.hlm. 121—134

Abstrak

Bahasa Indonesia tidak memiliki pemarkah kedefinitan yang khusus. Namun, bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang dapat berfungsi sebagai pemarkah nomina. Penelitian ini berfokus pada fungsi pemarkah nomina dalam bahasa Indonesia sebagai pemarkah kedefinitan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian agih dengan teknik utamanya, yaitu teknik bagi unsur langsung. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan bersumber pada korpus corpora leipzig dan sejumlah teks fiksi berupa novel dan kumpulan cerita pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sejumlah pemarkah nomina berupa (1) demonstrativa dasar, *ini* dan *itu*; (2) demonstrativa turunan *begini* dan *demikian*; (3) keterangan waktu yang berperilaku sebagai nomina, *tadi*; (4) verba *tersebut*; (5) artikula, *si* dan *sang*. Selain artikula, semua pemarkah nomina muncul setelah nomina yang dimarkahi. Dari pemarkah nomina yang telah teridentifikasi tersebut, ada lima pemarkah nomina yang dapat berfungsi sebagai pemarkah kedefinitan, yaitu *ini*, *itu*, *tadi*, *tersebut*, dan *si*. Berkaitan dengan strategi pemarkahan kedefinitan dalam bahasa Indonesia, ditemukan pula bahwa bahasa Indonesia mengizinkan adanya pemarkah definit ganda dan juga mengizinkan pengulangan nomina definit tanpa pemarkah pada penyebutan ulang setelah penyebutan nomina berpemarkah definit.

Kata kunci: relasi anaforis, pemarkah nomina, demonstrativa, pemarkah definit, kedefinitan

Abstract

*Indonesian language does not have a special definite marker. However, the Indonesian language has a number of words that can function as noun markers. This study focuses on the function of noun markers in Indonesian as definite markers. This research is a qualitative descriptive research by using distributional methods with paraphrase technique as the main techniques. Data were collected using a note-taking method from the Leipzig corpora and a number of fictional texts in the form of novels and short story collections. The results show that the Indonesian language has a number of noun markers in the form of (1) basic demonstrative, *ini* and *itu*; (2) derived demonstrative, *begini* and *demikian*; (3) temporal adverbial that behaves like a noun, *tadi*, (4) verb *tersebut*; (5) article, *si* and *sang*. Based on the noun markers that have been identified, there are five noun markers that can be used as definite markers, those are *ini*, *itu*, *tadi*, *tersebut*, dan *si*. It was also found that Indonesian allows the occurrence of double definite markers and also allows the repetition of definite nouns without any marker for the following occurrence of the nouns with definite marker(s).*

Keywords: Anaphoric relation, noun marker, demonstrative, definite marker, definiteness

How to cite: Purnawati, K.W., Artawa, K., & Krisnawati, N.L.P. (2021). Strategi Pemarkah Kedefinitan dalam Bahasa Indonesia. *Aksara*, 33(1), hlm. 121—134 DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v33il.563>. hlm. 121—134

PENDAHULUAN

Kedefinitan adalah sebuah properti wacana suatu frasa nomina yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa sebuah acuan yang unik telah teridentifikasi (Dixon, 2010a, hlm. 55). Inti dalam sebuah frasa nomina bisa saja sebuah pronomina, nama diri, atau nomina biasa, seperti *gunung*, *anak*, dan sebagainya (Dixon, 2005).

Kedefinitan dalam setiap bahasa ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda. Dalam bahasa Inggris, kedefinitan dinyatakan dengan menggunakan artikel definit *the*, sedangkan ketakdefinitan ditunjukkan oleh artikel takdefinit, *a/an*. Dalam bahasa Albania, kedefinitan dan ketakdefinitan merupakan kategori gramatikal yang tercemin dengan kombinasi penggunaan kasus dan pemarkah ketakdefinitan (Çanta, 2018). Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan kedua bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya pemarkah khusus untuk kedefinitan seperti bahasa Inggris dan tidak juga memiliki pemarkah kasus pada nominanya seperti dalam bahasa Albania.

Pemahaman kedefinitan bahasa ibu dapat membantu seseorang dalam mempelajari bahasa lain. Hal ini telah ditunjukkan dalam penelitian pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh Chatzipanagiotidis (2018). Penelitiannya tentang pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa usia dan latar belakang linguistik peserta didik memengaruhi proses dan hasil pembelajaran bahasa. Secara khusus, terlihat bahwa pemahaman kedefinitan dalam bahasa Yunani sangat membantu para pelajar bahasa Inggris di Yunani dalam mengatasi masalah penggunaan artikel bahasa Inggris untuk menyatakan kedefinitan dan kekhususan (Chatzipanagiotidis, 2018). Dalam konteks ini pemahaman kedefinitan dalam bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk diteliti dan dipelajari. Hasilnya dapat membantu orang Indonesia yang mempelajari bahasa asing untuk melihat persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa yang dipelajarinya itu.

Nomina bahasa Indonesia sebagai unsur utama dalam pembahasan kedefinitan dapat diidentifikasi berdasarkan aspek

semantis, sintaktis, dan morfologis (Alwi *et al.*, 2019, hlm. 213–243). Secara semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada entitas tertentu. Secara sintaktis, nomina dapat menduduki fungsi gramatikal baik dalam tataran frasa maupun klausa. Secara morfologis, nomina dapat dilihat dari pembentukannya, yang dapat dibedakan menjadi nomina dasar dan turunan. Bahasa Indonesia memiliki banyak afiks yang dapat digunakan sebagai pembentuk nomina turunan (Alwi *et al.*, 2019).

Kajian yang diuraikan dalam artikel ini berfokus pada pembahasan pemarkah nomina yang dikaitkan dengan strategi pemarkahan kedefinitan bahasa Indonesia. Dalam setiap bahasa, kelas kata harus dikenali berdasarkan kriteria gramatikal internal untuk bahasa yang bersangkutan. Sifat kriteria cenderung bergantung pada profil struktural bahasa tersebut (Dixon, 2005, hlm. 38).

Bahasa Indonesia tidak memiliki pemarkah khusus yang menyatakan bahwa sebuah nomina itu definit atau tidak definit. Kedefinitan sebuah frasa nomina dalam bahasa Indonesia ditentukan berdasarkan keteridentifikasiannya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Baskoro (1998) dengan menunjukkan pemarkah nol sebagai ciri khas bahasa Indonesia dalam konteks kedefinitan.

Secara tipologi linguistik terdapat pandangan bahwa setiap bahasa memiliki strategi untuk mengungkapkan kedefinitan. Apabila sebuah bahasa tidak memiliki pemarkah definit secara khusus, maka bahasa tersebut akan memiliki strategi tertentu untuk menunjukkan bahwa sebuah frasa nomina memiliki acuan yang dapat diidentifikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah penggolong atau pemarkah nomina. Misalnya, dalam bahasa Gola, sebuah bahasa Atlantik Barat dari Liberia and Sierra Leone, keberadaan prefiks kategori nomina berfungsi untuk menunjukkan kedefinitan, seperti pada *kul* yang sepadan dengan *a tree* dan *ke-kul* yang sepadan dengan *the tree* dalam bahasa Inggris (Dixon, 2010b, hlm. 161).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, kehadiran pemarkah nomina dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai

strategi untuk menunjukkan kedefinitan. Dengan demikian, ada dua permasalahan yang dapat dirumuskan. Pertama, bentuk-bentuk lingual apa saja yang dapat memarkahi nomina dalam bahasa Indonesia. Kedua, bagaimanakah fungsi pemarkah nomina tersebut dalam menunjukkan kedefinitan.

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada dua model pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan fungsional. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan fokus penelitian (Wray, Trott, & Bloomer, 1998, hlm. 8). Kedua pendekatan ini masing-masing digunakan untuk membahas tiap-tiap masalah.

Pendekatan struktural digunakan untuk melihat unsur-unsur pembentuk frasa nomina. Dengan kata lain, pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana nomina dalam sebuah frasa dimarkahi. Pendekatan struktural didasarkan pada dua teori, yaitu teori mengenai frasa nomina (Kroeger, 2011, hlm. 87–98) dan teori *'bondedness hierarchy'* (hierarki keterikatan) yang menunjukkan hubungan keterikatan antara inti dan penjelasnya dalam frasa nomina bahasa-bahasa Austronesia (Foley, 1980).

Pendekatan fungsional digunakan untuk melihat bagaimana pemarkah dalam frasa nomina bahasa Indonesian dapat berfungsi sebagai penanda definitan. Teori yang digunakan dalam pendekatan ini adalah teori kedefinitan fungsional yang dikemukakan oleh (Lyons, 2003). Pembahasannya meliputi penggunaan situasional, anaforis, dan asosiatif (Lyons, 2003, hlm. 1–15).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode agih dengan teknik utamanya yaitu teknik bagi unsur langsung.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data korpus secara daring dan teks fiksi. Data korpus secara daring diakses melalui laman Corpora Uni Leipzig (<https://corpora.uni-leipzig.de>), sedangkan teks fiksi diambil dari buku kumpulan cerpen serta sejumlah

novel berbahasa Indonesia. Sumber-sumber data tersebut adalah Cerita Pendek Indonesia (Hoerip et al., 1979), Robohnya Surau Kami (Navis, 1986), Jalan Bersimpang di Pantai Rembang (Sardjono, 1986), Selendang Pelangi (Chall, 1986). Dalam artikel ini, metadata yang bersumber dari korpus ditulis dengan mencantumkan alamat laman dan tanggal saat data tersebut ditarik oleh corpora leipzig untuk dimasukkan sebagai data korpus, sedangkan sumber data dari teks fiksi ditulis sesuai dengan aturan penulisan sumber referensi.

Data teks yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah teks lengkap, melainkan cuplikan teks. Istilah teks/wacana digunakan dengan ambiguitas sistemik untuk merujuk pada dua hal, yaitu (1) serangkaian bahasa lengkap yang terjadi secara alami dan (2) tingkat teoretis yang menunjukkan level analisis terhadap bahasa lisan dan tulis yang digunakan sebagai objek (Coulthard, 2014, hlm. 71).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk lingual pemarkah nomina dalam bahasa Indonesia ditemukan tujuh struktur frasa nomina yang berkaitan dengan kedefinitan. Fungsi pemarkah nomina dalam hal kedefinitan terfokus pada fungsional dalam penggunaannya dalam konteks kedefinitan teks. Adapun penjabaran bentuk dan fungsi pemarkah kedifinitan sebagai berikut.

Bentuk-Bentuk Lingual Pemarkah Nomina dalam Bahasa Indonesia

Secara sintaktis, frasa nomina dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan objek preposisi. Penggunaan frasa nomina dapat memengaruhi deskripsi suatu karakter, objek, dan situasi dalam suatu teks berdasarkan kompleksitas dan fungsi frasa nomina tersebut (Adebileje, 2016).

Frasa nomina dalam setiap bahasa selalu memiliki sebuah inti berupa nomina dan elemen lain yang mengikutinya atau mendahuluinya. Dalam frasa nomina bahasa Safaliba, sebuah bahasa di Ghana, sebuah artikel definit bisa muncul di depan dan adjektiva muncul di belakang inti frasa (Inusah, 2015). Struktur seperti itu juga muncul dalam Bahasa Indonesia.

Penelaahan unsur-unsur pembentuk frasa nomina sering dilakukan dengan penerapan konsep konstituen pada struktur klausa (Kroeger, 2011, hlm. 87). Unsur pendamping dalam frasa nomina dibedakan menjadi ‘determinator’ (penentu), komplemen (pelengkap), dan ajung (penjelas).

Unsur pendamping yang berupa pelengkap dan ajung dalam frasa nomina bahasa Inggris dapat dijelaskan dengan contoh-contoh berikut (Kroeger, 2011, hlm. 88).

- a. a student [with long hair]
- b. a student [of Physics]
- c. a student [of physics] [with long hair]
- d. *a student [with long hair] [of physics]

Pada contoh (a) konstituen yang ada dalam kurung siku, *with long hair*, adalah ajung dan konstituen dalam kurung siku dalam contoh (b), *of Physics* adalah pelengkap. Pola urutan ini tidak bisa disisipi, sehingga contoh (d) tidak gramatikal dalam bahasa Inggris. Kroeger (2011) menyatakan bahwa pelengkap ditentukan secara leksikal dan hanya muncul dengan nomina tertentu saja, tidak dengan sembarang nomina.

Dalam bahasa Inggris, banyak frasa nomina dimulai dengan artikel (*a/the*) atau demonstrativa (*this/that*). Demonstrativa *this* umumnya muncul sebagai pemarkah kohesif dalam suatu tulisan akademis. Penggunaannya yang kompleks membuat demonstrativa ini sering dijadikan topik penelitian (Rustipa, 2015; Galti *et al.*, 2018).

Artikel dan demonstrativa adalah jenis determinator yang paling umum. Determinator dalam bahasa Inggris, seperti *some* ‘beberapa’, *all* ‘semua’, *few* ‘tidak banyak’ memiliki fungsi yang sama dengan artikel dan demonstrativa. Determinator biasanya memberikan informasi tentang kedefinitan.

Berkaitan dengan struktur frasa nomina dalam bahasa-bahasa Austronesia sebagai pendekatan klasik, gagasan tentang ‘hierarki keterikatan’ yang diusulkan oleh Foley (1980) patut dipertimbangkan untuk menguraikan sifat struktur frasa nomina dalam bahasa Indonesia. Pola urutan ‘hierarki keterikatan’ dalam frasa

nomina dapat diubah sesuai dengan tipe bahasa yang diteliti, apakah tipe bahasa dengan inti frasa berada di posisi awal atau tipe bahasa dengan inti frasa berada di posisi akhir. Berikut adalah hierarki keterikatan yang diusulkan oleh Foley.

- a. *articles + noun* (artikel + nomina)
- b. *deictics + noun* (demonstrativa + nomina)
- c. *interrogatives + noun* (kata tanya + nomina)
- d. *quantifiers/indefinites + noun* (penjumlah + nomina)
- e. *adjectives + noun* (adjektiva + nomina)
- f. *participles + noun* (participial + nomina)
- g. *relative clauses + noun* (klausa relatif + nomina)

Ikatan terkuat antara inti dan pemarkah adalah bagian teratas dalam hierarki, yaitu ikatan antara inti dan artikel. Hierarki keterikatan mengungkapkan distribusi morfem atau ligatur (penghubung) dalam bahasa-bahasa Austronesia yang memilikinya (Foley, 1980). Jika ligatur digunakan dengan pemarkah dalam hierarki keterikatan paling atas, ligatur bisa digunakan dalam hierarki yang di bawahnya. Dengan mengaplikasikan konsep-konsep *bondedness hierarchy* dari Foley (1980) didapat kemungkinan struktur frasa nomina bahasa Indonesia sebagai berikut (Verhaar, 2005, hlm. 325–326).

- a. meja (*yang) itu
- b. meja (yang) itu/ini
- c. alat (yang) mana?
- d. anak (yang) banyak
- e. rumah (yang) indah
- f. orang (yang) tak dikenal
- g. orang *(yang) datang terlambat

Dari tujuh struktur frasa nomina tersebut, struktur yang berkaitan dengan pembahasan kedefinitan dalam penelitian ini adalah struktur yang menggunakan kata *itu* pada contoh (a). Verhaar menyatakan bahwa penggunaan *itu* pada contoh (a) bersifat anaforis, yakni pemarkah yang merujuk kembali pada nomina yang bersangkutan di dalam teks pada penyebutan sebelumnya. Pemakaian tersebut juga bersifat endoforis karena pada contoh (a) penghubung

atau ligatur yang diberi tanda bintang (*). Ini berarti bahwa secara anaforis, ligatur yang tidak bisa digunakan. Apabila secara anaforis ligatur yang bisa digunakan, maka penggunaan itu akan bersifat eksoforis.

Sejalan dengan struktur hierarki keterikatan tersebut, Badudu & Herman, 2005, hlm. 124–139) menguraikan lima belas kemungkinan kaidah struktur frasa nomina bahasa Indonesia, salah satunya adalah struktur frasa nomina yang terdiri dari gatra inti nomina dan gatra determinator. Gatra determinator tersebut diisi oleh demonstrativa *ini* dan *itu*.

Ramlan (1981) menyatakan bahwa kata *ini* dan *itu* merupakan demonstrativa, sedangkan menyatakan bahwa kata *ini* dan *itu* memiliki perilaku ganda karena bisa berperilaku sebagai kata baku dan juga sebagai kata tugas (Mulyana, 1957). Secara sintaksis, kelas kata demonstrativa (*ini/itu*) dapat berfungsi sebagai pemarkah dalam frasa nomina dan sebagai pronomina penunjuk. Demonstrativa yang dapat digunakan sebagai pemarkah pendamping nomina disebut demonstrativa penentu (*determiner demonstrative*), sedangkan yang dapat digunakan sebagai kata ganti disebut sebagai demonstrativa pronominal (*pronominal demonstrative*) (Ramlan, 1981).

Sebagai kata baku, *ini* dan *itu* dapat digunakan dalam kalimat seperti: *Ini lebih baik daripada itu*. Namun, kedua kata ini juga dapat digunakan sebagai pendamping nomina seperti dalam struktur *rumah ini/ rumah itu* (Mulyana, 1957, hlm. 81–88).

Baik pendapat Ramlan (1981) maupun pendapat Mulyana (1957) menunjukkan bahwa demonstrativa *ini* dan *itu* dapat digunakan sebagai pemarkah nomina dalam suatu frasa nomina. Data (1) berikut menunjukkan penggunaan demonstrativa *ini* sebagai pemarkah nomina dalam frasa nomina.

Data 1

- (a) Akibat dari *persetubuhan ini* lahirlah para raksasa di jaman purbakala.
(pelangikasihministry.blogspot.com, crawled on 07/05/2012)
- (b) *Keberadaan ini* pun telah memicu nama Cihideung sebagai Kawasan wisata.

(www.gadingmurni.co.id, crawled on 31/01/2014)

- (c) *Peralihan ini* harus berjalan mulus.
(www.kaltimpost.co.id, crawled on 25/04/2012)
- (d) Itulah yang musti diwaspadai oleh para remaja-remaja cinta *budaya ini*.
(perempuankasmaran.blogspot.com, crawled on 07/05/2012)
- (e) Mantan bintang Flamengo juga tampil penuh di Bundesliga *musim ini*.
(us.m.bola.viva.co.id, crawled on 08/02/2014)

Pada data (1) ada lima contoh kalimat yang konstituennya adalah frasa nomina. Frasa nomina tersebut terbentuk dari nomina dan pemarkah demonstrativa *ini*. Sebagai pemarkah nomina, kehadiran demonstrativa *ini* langsung berada di belakang intinya dan tidak ada unsur lain yang menyela di antara inti dan pemarkahnya, seperti dalam contoh (a-e) *persetubuhan ini*, *keberadaan ini*, *peralihan ini*, *budaya ini* dan *musim ini*.

Data 2

- (a) *Negeri Tango itu* juga gudang walet.
(intranet.bbba.go.id, crawled on 03/02/2014)
- (b) *Lada itu* sangat dibutuhkan sebagai penghangat tubuh saat musim dingin.
(industri.kontan.co.id, crawled on 12/02/2014)
- (c) *Pertemuan itu* berbekas hingga kini.
(anazahidah-fkm09.web.unair.ac.id, crawled on 29/01/2014)
- (d) *Jalur buntu itu* bersambung ke Bali.
(mohtar.staff.ugm.ac.id, crawled on 07/02/2014)
- (e) *Peralihan itu* harus berjalan mulus.
(www.cenderawasihpos.com, crawled on 25/04/2012)

Data 2 menunjukkan penggunaan demonstrativa *itu* sebagai pemarkah nomina yang kehadirannya tidak disisipi oleh unsur lain dan letaknya langsung berada di belakang nomina inti. Penggunaan kata *ini* dan *itu* sebagai pemarkah nomina dalam frasa nomina semakin diperkuat oleh pendapat Alwi *et al.*

(2019, hlm. 260–264) yang menyatakan bahwa pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

Klasifikasi pronomina penunjuk umum berkaitan dengan demonstrativa *ini* dan *itu* yang secara semantis dapat digunakan untuk mengidentifikasi acuan dari frasa nomina dengan menunjuk frasa nomina itu sendiri. Demonstrativa *ini* digunakan untuk menunjuk ke entitas yang dekat dengan penutur, sedangkan *itu* digunakan untuk menunjuk entitas yang relatif jauh dari pembicara atau dekat dengan lawan bicara. Perhatikan contoh-contoh kalimat bahasa Inggris berikut.

- a. *Look at these books here!*
- b. *I'll do this bed, while you finish that.*

Kedua kasus penggunaan demonstrativa tersebut mengandaikan bahwa pembicara dan lawan bicara berbagi lingkungan fisik dari entitas yang dibicarakan. Lingkungan fisik atau situasi langsung menentukan penggunaan bentuk demonstrativa. Fungsi yang mengacu sesuatu di luar tuturan adalah fungsi utama demonstrativa. Dalam kedua contoh itu, demonstrativa *this/these* dan *that* digunakan secara deiktis (Putseys, 1985).

Selain kata *ini* dan *itu* sejumlah kata juga dapat digolongkan sebagai demonstrativa dalam bahasa Indonesia, seperti *begini*, *begitu*, *yaitu*, *di sini*, *di situ* (Soetarno, 1976). Kridalaksana (1986) menganggap kata-kata *ini* dan *itu* sebagai 'demonstrativa dasar' dan kata-kata seperti *begini*, *begitu*, *demikian*, sebagai 'demonstrativa turunan'. Penggunaan demonstrativa turunan *begini* dan *demikian*, secara berurutan dapat dilihat pada data (3) dan data (4).

Data 3

- (a) *Musim hujan begini*, jok motor perlu diberi perlindungan.
(www.otomotif.web.id, *crawled on 02/02/2014*)
- (b) *Hipertensi begini* biasanya disebut

hipertensi primer.

- (c) *Well, cobaan begini* memang susah-susah gampang buat dihadapi.
(www.gadis.co.id, *crawled on 08/02/2014*)
- (d) Bisa *pemimpin model begini* dipercaya mengurus agama?
(lama.magelangkota.go.id, *crawled on 15/02/2014*)
- (e) Lha kok *kesepian begini*, sms ke atasan gak di bales, telpon juga gak ada.
(assignofthecreator.blogspot.com, *crawled on 07/05/2012*)

Data (3) menunjukkan kehadiran demonstrativa turunan *begini* dengan posisi setelah nomina dalam sebuah frasa nomina. Perhatikan Data 4 berikut ini.

Data 4

- (a) Dengan *kondisi demikian*, dijelaskannya, Pertamina menjual rugi.
(www.kupastuntas.co.id, *crawled on 01/02/2014*)
- (b) Diberi *nama demikian* sebab warna kulitnya cokelat.
(lpm.unsri.ac.id, *crawled on 30/01/2014*)
- (c) Dengan *cara demikian* menjaga keutuhan jiwa sejati Kitab suci Alquran.
(mauizoh91.blogspot.com, *crawled on 07/05/2012*)
- (d) *Kasus demikian* terbilang mubazir.
(www.sahabatnestle.co.id, *crawled on 11/02/2014*)
- (e) Menurut Margarito, *sikap demikian* berarti melanggar ketentuan hukum.
(pa-wonosobo.go.id, *crawled on 01/02/2014*)

Data (4) menunjukkan bahwa nomina hadir dengan kata *demikian*. Posisi kata *demikian* juga sama dengan kata *begini*, yaitu mengikuti nomina dalam sebuah frasa nomina.

Selain demonstrativa *ini*, *itu*, *begini*, dan *demikian*, nomina juga dapat dimarkahi oleh kata *tadi*. Kata *tadi* tidak termasuk kelompok demonstrativa, melainkan nomina yang mempunyai makna dan penggunaan secara temporal. Contohnya dapat dilihat pada data (5) berikut.

Data 5

- (a) **Murid tadi** berlalu.
(cikguhaidi.wordpress.com, *crawled on 07/05/2012*)
- (b) Saya berikan **contoh tadi**, kalau ragu-ragu sekali konsultasi kebuca, Pak Gubernur silahkan.
(luxurybalivillas.indonetwork.co.id, *crawled on 02/02/2014*)
- (c) Tiba tiba ayam bangkok jantan berlari kencang mendekati ayam **kampung tadi**.
(akignit2.blogspot.com, *crawled on 07/05/2012*)
- (d) Ketika suhu airnya dinaikkan derajat panasnya, **kodok tadi** bergerak menggeliat.
(tees.co.id, *crawled on 31/01/2014*)
- (e) Modusnya macam-macam, selain modus klasik bikin salinan mini **materi tadi**.
(alياهوraini.wordpress.com, *crawled on 07/05/2012*)

Pemarkah nomina selanjutnya yang ditemukan dalam data adalah kata *tersebut*. Contohnya dapat dilihat pada Data 6 berikut ini.

Data 6

- (a) Selanjutnya, dia akan berimprovisasi dalam menjalankan **peran tersebut**.
(www.investor.co.id, *crawled on 09/02/2014*)
- (b) Integritas merupakan hal yang penting guna membangun **bangunan tersebut**.
(www.bppk.depkeu.go.id, *crawled on 06/02/2014*)
- (c) **Uang diyat tersebut** akan diambil dari pos perlindungan WNI di Kemenlu.
(www.suarapembaruan.com, *crawled on 25/04/2012*)
- (d) **Modal tersebut** adalah sikap mau bergotong royong yang telah membudaya.
(www.undip.ac.id, *crawled on 29/01/2014*)
- (e) Namun sentimen **kedua partai politik tersebut** ternyata hanya sebatas di petinginya saja.
(www.balipost.co.id, *crawled on 31/01/2014*)

Pemarkah *tersebut*, sama seperti pemarkah *tadi*, tidak termasuk ke dalam kelompok demonstrativa. Kata ini berasal dari verba *sebut* dan mendapat tambahan prefix *ter-* sehingga terbentuklah kata *tersebut*.

Pemarkah lain yang ditemukan adalah artikula. Sebagai kata tugas, artikula juga berfungsi untuk memarkahi nomina. Artikula dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi: (a) artikula yang bersifat gelar, (b) yang mengacu ke makna kelompok, dan (c) artikula yang menominalkan. Yang bersifat gelar adalah kata-kata seperti *sang sri*, *bang*, *dang*. Artikula yang mengacu ke makna kelompok adalah kata *para* dan artikula yang menominalkan adalah *si*. Artikula *si* bisa mengacu pada makna tunggal atau generik, misalnya, frasa *si miskin*, *miskin* berkategori ajektiva dengan penambahan artikula *si*, maka frasa *si miskin* dapat digunakan dalam kalimat sebagai konstituen langsung. *Si* juga dapat digunakan untuk mendampingi nama orang, untuk membentuk nomina dari adjektiva (Alwi *et al.*, 2019, hlm. 304–307). Contoh penggunaan pemarkah ini dalam frasa nomina dapat dilihat pada data 7 dan data 8.

Data 7

- (a) Lalu **si** Aa mulai lah pengobatannya.
(mistik.reunion.web.id, *crawled on 06/02/2014*)
- (b) Si Ali rasa **si** Aminah terlalu membebankan.
(munakasih92.blogspot.com, *crawled on 07/05/2012*)
- (c) Mendapat pertanyaan sang menteri, **si** ajudan ikut-ikutan panik.
(gemilang.co.id, *crawled on 09/02/2014*)
- (d) Serasa hancur hati **si** ibu mendengar kata-kata anaknya.
(adbmcadangan.wordpress.com, *crawled on 22/03/2011*)
- (e) Sudah menikah tapi **si** istri selalu menolak utk berhubungan intim.
(ceritalangka.wordpress.com, *crawled on 07/05/2012*)

Data (7) menunjukkan penggunaan artikula *si* sebagai pemarkah nomina. *Si* muncul di depan nomina yang dimarkahi. Pada data (8) berikut, nomina dimarkahi oleh kata *sang* dengan struktur yang sama dengan penggunaan kata *si*, yaitu pemarkah hadir di depan nomina.

Data 8

- (a) Mn kaget melihat **sang** anak memperbaiki

celana dalamnya.

(detektifromantika.wordpress.com, crawled on 07/05/2012)

- (b) Padahal UAN di depan mata, yang ada doi malah kabur ke kota **sang** pacar.
(trims.rejanglebongkab.go.id, crawled on 31/01/2014)
- (c) Aku hanyalah bayangan **sang** kesepian menghindari panasnya mentari.
(if.sttar.ac.id, crawled on 31/01/2014)
- (d) Berdirinya tanpa syarat sedikitpun, bijaksana **sang** raja.
(kayontulen.blogspot.com, crawled on 07/05/2012)
- (e) Pada teras pertama terdapat gapura **sang** raksasa pemangsa manusia.
(matematika.unnes.ac.id, crawled on 08/02/2014)
- (f) Mendapat pertanyaan **sang** menteri, **si** **ajudan** ikut-ikutan panik.
(gemilang.co.id, crawled on 09/02/2014)

Data menunjukkan bahwa nomina dalam bahasa Indonesia bisa dimarkahi oleh kata-kata *itu, ini, begini, demikian, tadi, tersebut, si, dan sang*. Kata *begitu* sebagai pemarkah nomina tidak ditemukan dalam sumber data. Penggunaan kata-kata ini juga memberi gambaran bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk khusus berupa artikel seperti misalnya *a/an* dan *the* dalam bahasa Inggris.

Pemarkah nomina dalam bahasa Indonesia bisa hadir sebelum atau sesudah nomina. Semua pemarkah, kecuali yang termasuk artikula muncul mengikuti nomina. Hanya artikula, seperti *si* dan *sang* saja yang kemunculannya mendahului nomina.

Fungsi Pemarkah Nomina dalam Menunjukkan Kedefinitan

Pembahasan pada bagian ini berfokus pada pemarkah nomina secara fungsional di dalam penggunaannya dalam konteks kedefinitan. Realisasinya dinyatakan dengan penyebutan ulang nomina tertentu dalam konteks penggunaannya dalam teks. Untuk mendapatkan konteks pemahaman yang lebih dalam, dirumuskan model pembahasan yang diterapkan untuk menganalisis fungsi pemarkah nomina terkait dengan kemungkinannya

sebagai pemarkah kedefinitan dalam bahasa Indonesia (Lyons, 2003).

Seperti semua kategori gramatikal lainnya, rentang semantik pemarkah definit bervariasi secara lintas-bahasa. Fitur-fitur semantik yang dimiliki oleh pemarkah definit atau strategi pemarkahan kedefinitan yang dimiliki oleh tiap-tiap bahasa bisa berbeda. Penelitian ini memanfaatkan model deskripsi kedefinitan dalam bahasa Inggris yang mempergunakan pemarkah definit *the* Quirk, Greenbaum, Leech, & Svartvik, 1991, hlm. 265–268; Lyons, 2003, hlm. 1–15). Secara umum, artikel *the* sebagai pemarkah definit menunjukkan bahwa acuan frasa nomina definit dapat diidentifikasi oleh lawan bicara secara intralinguistik atau ekstralinguistik. Tiga kategori utama penggunaan kedefinitan dalam bahasa Inggris yang ditampilkan di bawah ini meliputi penggunaan situasional, anaforis, dan asosiatif. Referen atau acuan frasa nomina dapat diidentifikasi secara situasi ekstralinguistik yang dimiliki pembicara dan lawan bicara. Contoh (a)-(e) digunakan untuk menunjukkan penggunaan situasional pemarkah definit *the* dalam bahasa Inggris.

- (a) Just give **the shelf** a quick wipe will you, before I put this vase on it.

Dalam contoh (a) acuan *the shelf* dapat diidentifikasi dari situasi fisik tempat pembicara dan lawan bicara berada.

- (b) I hear **the prime minister** behaved outrageously again today.

Untuk menafsirkan penggunaan frasa definit, *the prime minister*, dalam contoh (b) diperlukan suatu konteks tertentu. Konteks tersebut menunjukkan situasi yang relevan berupa situasi yang Lebih luas. Dalam bahasa Inggris konteks tersebut disebut sebagai *wider situational context* yang dipertentangkan dengan konteks langsung, *immediate context of use* (Lyons, 2003; Hawkins, 2015). Situasi yang paling masuk akal dan relevan adalah negara tempat pembicara dan lawan bicara berada dan di negara itu ada seorang yang disebut *prime minister* (perdana menteri). Dalam hal ini,

rujukan perdana menteri dapat diidentifikasi sebagai perdana menteri negara tersebut.

- (c) *The moon* was very bright last night.
- (d) *The president of Ghana* is visiting tomorrow.

Contoh (c) dan (d) termasuk jenis penggunaan situasional yang ekstrem; situasinya adalah seluruh dunia. Dalam konteks ini situasi yang lebih besar hampir tidak dapat dibedakan dari pengetahuan umum (Quirk, Greenbaum, Leech, & Svartvik, 1991, hlm. 266). Dalam (c) dan (d), rujukan *the moon* dan *the presiden of Ghana* dapat diidentifikasi dari situasi yang lebih luas di seluruh dunia, atau pengetahuan umum. Acuan frasa nomina dengan artikel *the* dalam bahasa Inggris dapat diketahui dari informasi linguistik yang diberikan sebelumnya dalam wacana.

- (e) An elegant, dark-haired woman, a well-dressed man with dark glasses, and two children entered the compartment. I immediately recognized *the woman*. *The children* also looked vaguely familiar.

Penggunaan asosiatif ini dapat dianggap sebagai kombinasi dari penggunaan anaforis dan pengetahuan umum. Acuan *the driver* pada (f) dapat diidentifikasi karena dapat dikaitkan dengan dengan acuan *a taxi*, yakni sebuah mobil, yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya.

- (f) I had to get *a taxi* from the station. On the way *the driver* told me there was a bus strike.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia nomina dapat dimarkahi oleh kata-kata *ini, itu, demikian, begini, tersebut, tadi, si, dan sang*. Pada bagian ini dijelaskan penggunaan pemarkah nomina tersebut dalam kaitannya dengan pemarkah kedefinitannya. Fokus pembahasan pada bagian ini adalah penggunaan pemarkah nomina bahasa Indonesia secara anaforis seperti yang diungkapkan dalam contoh (e) dan (f) di atas.

Dari delapan pemarkah nomina yang telah diidentifikasi, ternyata hanya ada lima yang dapat diperlakukan sebagai pemarkah kedefinitan. Kelima pemarkah tersebut adalah

ini, itu, tersebut, tadi, dan si.

Data 9

- (a) Ibuku ribut menanyakan kepada adik-adiku. Di mana *bajuku*. Semua adik-adik tidak tahu. Aku menggigil ketakutan. Bagaimana kalau ayahku tahu bahwa *bajuku ini* telah aku jual di pasar loak dengan harga murah. (Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 233)
- (b) Dia tidak tahu bahwa *sepak bola* adalah olah raga yang paling aku senangi. Karena demikian gandrungnya aku kepada *sepak bola ini*, aku sempat menjual bajuku untuk membeli bola. (Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 231)

Contoh (9a) menunjukkan bahwa frasa nomina posesif, *bajuku*, diulang menjadi *bajuku ini*. Pada contoh (9b) frasa *sepak bola* diulang menjadi *sepak bola ini*. Dalam hal ini, kehadiran pemarkah *ini* dapat diperlakukan sebagai pemarkah definit karena bersifat anaforis.

Data 10

- (a) Dia melihat *seorang pemuda* mendatangnya. Tidak, pemuda itu sama sekali tidak beurusan dengan dengannya. *Pemuda itu* tegap memakai hem tipis dengan saku yang penuh. (Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 3)
- (b) *Sebuah mobil Chevrolet warna biru* memasuki kampung Jati di kota Medan, lalu membelok ke jalan Haji Misbah, dan di depan rumah nomor 16, *mobil itu* berhenti. (Chall, 1986, hlm. 15)
- (c) *Seorang anak perempuan sepuluh tahun* dari kelompok berkerumun itu lari ke sekolah. Di depan pintu gerbang *anak perempuan sepuluh tahun itu* berhenti. (Chall, 1986, hlm. 16)

Fungsi utama *itu* sebagai demonstrativa adalah menunjuk entitas dalam konteks ekstralinguistik, yakni digunakan secara eksoforis. Penggunaan *itu* dalam konteks anaforis adalah fungsi turunan yang menandai nomina yang disebut ulang. Penggunaan pemarkah *itu* selalu mensyaratkan penyebutan nomina yang bukan definit yang ada dalam

konteks intralinguistik. Pada contoh (10a) *seorang pemuda* disebut ulang dalam kalimat kedua menjadi *pemuda itu*. Pada contoh (10b) *sebuah mobil Chevrolet warna biru* diulang menjadi *mobil itu*. Pada contoh (10c) *seorang anak perempuan sepuluh tahun* diulang menjadi *anak perempuan sepuluh tahun itu*.

Kehadiran pemarkah nomina *itu* dalam ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa kehadiran pemarkah *itu* digunakan untuk menyatakan bahwa nomina yang dimarkahinya sudah disebutkan sebelumnya. Penyebutan nomina yang diacu oleh nomina dengan pemarkah *itu* muncul dengan penggolong *seorang* pada contoh (10a) dan (10c), dan penggolong *sebuah* pada (10b). Dalam penyebutan ulang, penggolong ini tidak boleh muncul, sehingga frasa *seorang pemuda itu* tidak lazim dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kehadiran penggolong dalam bahasa Indonesia bisa diperlakukan sebagai pemarkah nondefinit dan kehadiran *itu* diperlakukan sebagai pemarkah definit. Kehadiran yang diulang hanya dapat direalisasikan oleh intinya saja seperti contoh pengulangan frasa nomina yang kompleks dalam contoh (b), *sebuah mobil Chevrolet warna biru* diulang menjadi *mobil itu*. Hal yang berbeda dengan frasa nomina pada contoh (c), kecuali penggolong *seorang*, nomina beserta penjelasnya juga diulang dan dimarkahi oleh *itu*.

Data 11

- (a) Suatu hari ketika aku lewat di depan Kantor Polisi untuk keperluan *izin* suatu pertunjukkan, ketika melihat sebuah bedil aku pun terperangkap lagi. Sampai sampai ususan *izin tersebut* kuserahkan kepada orang lain
(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 182)
- (b) Dari sakunya dibawanya *selembar uang sepuluh rupiah*, sambil menatap wanita itu, ia meletakkan *uang tersebut* di atas meja.
(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 148)

Sebagai pemarkah definit, *tersebut* secara harfiah berarti ‘disebutkan sebelumnya’, bentuk dasar kata ini adalah *sebut*, sedangkan *ter-* adalah salah satu prefiks yang digunakan untuk menunjukkan bentuk pasif dalam bahasa

Indonesia sehingga secara harfiah pemarkah ini berarti ‘telah disebutkan’. Contoh (11a) dan (11b) menggambarkan penggunaan pemarkah definit *tersebut*. Dalam contoh (11a) pengulangan nomina *izin* digunakan frasa nomina *izin tersebut*.

Pemarkah *tersebut* memerlukan interpretasi lebih lanjut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk ini dicatat sebagai kategori verba yang memiliki dua makna dasar: (a) ‘sudah disebutkan’ (dikatakan, diceritakan, dan seterusnya) dan (b) kata yang dikaitkan dengan kata pemimpin yang ‘terkenal’. Penggunaan *tersebut* sebagai pemarkah definit, dapat diasumsikan bahwa proses perubahan kategori terjadi, yaitu kata leksikal verba telah menjadi bentuk yang tergramatikalisasikan, yang kemudian berfungsi sebagai pemarkah definit. Dari studi literatur diketahui bahwa semua morfem gramatikal telah berkembang dari morfem leksikal, terutama nomina dan verba (Bybee, 1985, hlm. 161).

Berbeda dengan kata *tersebut*, kata *tadi* sebagai pemarkah definit tidak mengalami perubahan bentuk, hanya mengalami perubahan fungsi, yaitu menjadi pemarkah definit. Ini mungkin berhubungan dengan gagasan bahwa frasa nomina yang ditandai oleh bentuk ini menunjukkan makna temporal yang mensyaratkan bahwa nomina yang dimarkahinya telah disebutkan sebelumnya. Kata *tadi* adalah kategori kata benda yang terutama digunakan sebagai penanda temporal yang menunjukkan ‘waktu yang belum lama berlalu’; ‘baru saja’; atau ‘sesaat baru saja’. Pemarkah definit *tadi* berasal dari pemarkah temporal. Penggunaan kata *tadi* sebagai pemarkah definit dapat dilihat pada data 12 berikut.

Data 12

- (a) *Seorang pemuda* yang rupanya bisa pidato berdiri dan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Ketika *pemuda tadi* mengakhiri keterangannya dan kembali ke kursinya ia berdiri dan angkat bicara
(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 125)
- (b) Diamelihatseorangpemudamendatanginya. Tidak, pemuda itu samasekali tidak

berusuan dengan dengannya [] Pemuda itu tegap makai *hem tipis* dengan saku yang penuh. [...]. Berhenti di muka halamannya dan keluarlah pemuda dengan *hem tipis tadi*.

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 7)

- (c) Dan sepanjang dinding bersandaran *kursi-kursi* karena gang itu sore-sore dipakai ruang tempat minum teh, sebab rumah itu tak berberanda. Dan sudah menjadi kebiasaan pula bagi ayam, bila tidur bertengger di tempat tinggi di sekitarnya. Dan bagian yang tertinggi itu hanyalah lengan-lengan kursi. Bila ayam bertengger di situ pantatnya tepat betul di atas kedudukan *kursi-kursi tadi*.

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 109)

Penggunaan pemarkah *itu*, *tersebut*, dan *tadi* mempunyai perbedaan. Pemarkah *itu* dan *tersebut* bisa saling menggantikan dalam konteks tertentu. Frasa nomina, *pemuda tadi* pada (12a) merujuk pada nomina yang disebutkan sebelumnya, yakni nomina seorang pemuda. Akan tetapi, pemarkah *tadi* mensyaratkan adanya jarak referensial yang jauh dalam satu teks. Hal ini dapat dilihat pada data 13. Penyebutan ulang dengan pemarkah *tadi* nampaknya kurang lazim,

Data 13

Ayah membeli **sebuah mobil**. ***Mobil tadi** akan diberikan kepadamu.

Pertautan klausa pertama dan kedua dalam data 13 tidak menunjukkan adanya jarak referensial yang cukup antara penyebutan sebelumnya dan penyebutan ulangnya. Sementara itu, penggunaan pemarkah definit *si* dapat dianggap tidak seproduktif pemarkah definit *itu*. Pemarkah *si* biasanya digunakan untuk menandai terjadinya penyebutan ulang nomina yang mengacu kepada manusia atau nama individu, seperti yang ditunjukkan pada data 14.

Data 14

- (a) Kemudian kalau Ompi ketemu *gadis cantik yang dikenalnya*, ditegurnya, “Hai kau kenal anakku [...] Nanti kalau dia pulang, aku perkenalkan kepadamu biar kau

dipinangnya, [...] *Si gadis* tentu saja merah mukanya, karena tersinggung.

(Navis, 1986, hlm. 21)

- (b) “Agaknya Tuhan mengirimkan api lewat engkau, *anak muda*, Minta apinya” Tanpa menjawab *si pemuda* mengambil korek dan menyalakannya buat si kakek.

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 3)

Dalam contoh (14a), pengulangan *gadis cantik yang dikenalnya* ditandai oleh pemarkah definit *si*. Dalam konteks ini, pemarkah definit *si* ini dapat digantikan oleh pemarah *itu* atau pemarkah *tersebut*. Karena itu, ketiganya dapat digunakan untuk menunjukkan fungsi yang sama. Dalam contoh (14b) *si pemuda* merujuk kepada nomina *anak muda* yang disebutkan sebelumnya. Demikian juga halnya *si hitam* adalah penyebutan ulang kata *hitam* pada kalimat sebelumnya. Pemarkah *si* juga bisa digunakan untuk menandai nama individu, misalnya *si Ahmad*.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kehadiran pemarkah definit dalam bahasa Indonesia terkait dengan konteks penyebutan ulang. Konteks yang relevan di sini adalah konteks linguistik atau konteks endoforis. Konteks linguistik yang memungkinkan entitas yang disebutkan ulang dapat terjadi tanpa pemarkah definit dapat dihipotesiskan sebagai berikut: entitas yang disebutkan pertama dalam teks bahasa Indonesia dapat hadir dengan pemarkah penggolong atau tanpa pemarkah penggolong untuk menyatakan ketakdefinitan, sedangkan entitas yang disebutkan kedua harus dimarkahi oleh pemarkah definit, tetapi untuk entitas yang disebutkan selanjutnya dapat secara opsional dimarkahi oleh pemarkah definit. Pemarkahan yang opsional untuk kedefinitan setelah entitas yang disebutkan kedua terjadi karena entitas ini sudah dibuat definit sehingga pembaca atau pendengar tidak akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi acuannya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 15 berikut.

Data 15

- (a) *Sebuah mobil Chevrolet warna biru* memasuki [...] dan di depan rumah nomor 16 *mobil itu* berhenti. Seorang perwira turun dari *mobil*.

(Chall, 1986, hlm. 16)

- (b) **Pensiunan tua itu** mulai memasang api pipanya [...] dia mulai membaca koran yang dibelinya [...] **pensiunan tua** membalik ke halaman iklan [...]

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 110)

- (c) Kerani bangkit dan mengejar **khatib itu**. **Khatib** melompat ke jendela [...]

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 117)

Nomina *mobil* yang disebutkan pertama dalam contoh (15a) disertai oleh penggolong (*sebuah*) yang dapat dianggap sebagai pemarkah nondefinit. Penyebutan kedua hadir dengan pemarkah itu, *mobil itu*, sedangkan yang ketiga atau yang terakhir dari entitas ini muncul tanpa pemarkah, yakni *mobil*. Pada contoh (15b) frasa nomina *pensiunan tua* telah ditandai oleh pemarkah definit. Ini menunjukkan bahwa entitas ini bukan yang pertama disebutkan dalam wacana atau telah diperkenalkan dalam konteks wacana sebelumnya, sedangkan kemunculan berikutnya tanpa pemarkah. Hal yang sama juga berlaku untuk (15c). Dalam contoh ini, kemunculan *khatib* telah ditandai oleh pemarkah *itu*, sedangkan penyebutan berikutnya muncul tanpa pemarkah. Dalam contoh (15a) nomina *mobil* berkoreferensial dengan *mobil itu* dan dengan *mobil Chevrolet warna biru*. Pada contoh (15b) frasa *pensiunan tua* berkoreferensial dengan *pensiunan tua itu*, dan pada contoh (15c) *khatib* berkoreferensial dengan *khatib itu*. Contoh-contoh pada data 15 menunjukkan kemungkinan adanya frasa nomina yang definit dalam wacana bahasa Indonesia tanpa pemarkah yang eksplisit. Fenomena ini tidak diperbolehkan dalam bahasa Inggris.

Strategi pemarkahan kedefinitan dalam bahasa Indonesia menunjukkan adanya pemarkah definit ganda. Nomina yang ada hadir dengan dua pemarkah. Pemarkah yang bisa hadir bersamaan adalah pemarkah *si*, *itu*, dan *tadi*. Pemarkahan ganda bisa ditafsirkan membawa makna penekanan. Hal ini dapat dilihat pada data 16.

Data 16

- (a) Membayang dalam saku **pemuda itu** lipatan lipatan uang kertas ratusan, merah

warnanya Dan di antaranya terselip pula korek api. Tiba tiba kakek itu tertawa. “Alhamdulillah” desisnya membuat **si pemuda itu** menoleh padanya.

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 3)

- (b) Namun, kemudian laporan demi laporan masuk tentang **insinyur itu**. Katanya, **si insinyur itu** suka ngebut di jalan – jalan di kompleks pembangunan waduk itu.

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 107)

- (c) “Naa.....kaulihat, siapa yang datang?” “Pastilah kekasih **si pemuda tadi** ya kek?” “Mudah-mudahan saja tidak. Menurut gambaranku perempuan yang dinanti pemuda itu tadi memakai rok tinggi dengan potongan yang menjengkelkan sekali.

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 6)

Penyebutan ulang dalam bahasa Indonesia bisa direalisasikan oleh kata umum (*superordinate/general word*) untuk mengacu nomina yang sudah spesifik. Misalnya nama orang, *Koko*, kebetulan berjenis kelamin laki-laki diacu ulang dengan frasa *laki-laki itu* seperti pada contoh (17a). Pada contoh (17b) *Masri* sebagai nama orang diacu dengan frasa *si anak*. Fenomena yang sama juga ditunjukkan oleh contoh (17c) dan (17d).

Data 17

- (a) Pendek kata. Apa yang dilakukan **Koko** baginya sudah banyak. Bahan-bahan pengetahuan populer yang diberikan **lelaki itu** menambah perbendaharaan otaknya

(Sardjono, 1986, hlm. 134)

- (b) **Masri** yang terdidik kasih sayangnya menjadi tersiksa oleh olok-olok kawan-kawannya di sekolah. Namun **si anak** tetap tidak percaya bahwa [...]

(Navis, 1986, hlm. 55)

- (c) Ia mengobrol bagaimana ia dulu berdansa dengan **nyonya Rani** di sebuah teras. **Perempuan itu** memang tidak tahu malu, obrol si insinyur.

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 105)

- (d) Anak perempuan saya berpacaran dengan **Ernest**. Setiap **laki-laki itu** datang dan mengajak Nini.

(Hoerip *et al.*, 1979, hlm. 105)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang strategi pemarkahan kedefinitan dalam bahasa Indonesia, ada dua hal yang bisa disimpulkan. Pertama, bahasa Indonesia memiliki sejumlah pemarkah nomina. Pemarkah tersebut dapat berupa (1) demonstrativa dasar, *ini* dan *itu*; (2) demonstrativa turunan *begini* dan *demikian*; (3) keterangan waktu yang berperilaku sebagai nomina, *tadi*; (4) verba *tersebut*; (5) artikula, *si* dan *sang*. Dari lima klasifikasi tersebut, hanya pemarkah nomina yang termasuk ke dalam kelompok artikula yang muncul sebelum nomina, sedangkan pemarkah nomina lainnya muncul setelah nomina.

Kedua, dari delapan pemarkah nomina yang teridentifikasi, hanya lima pemarkah yang dapat digunakan sebagai pemarkah kedefinitan. Kelima pemarkah tersebut adalah *ini*, *itu*, *tadi*, *tersebut*, dan *si*. Berkaitan dengan strategi pemarkahan kedefinitan dalam bahasa Indonesia, ditemukan pula bahasa Indonesia mengizinkan adanya pemarkah definit ganda dan juga mengizinkan pengulangan nomina definit tanpa pemarkah pada penyebutan ulang setelah penyebutan nomina berpemarkah definit.

DAFTAR PUSTAKA

Adebileje, A. (2016). Forms and functions of the English noun phrase in selected Nigerian texts. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 21(2), 45.

Alwi, H. *et al.* (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Badudu, A.M. & Herman (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Baskoro, B.R.S. (1998). Sistem Kedefinitan Bahasa Indonesia. *Humaniora*, (9), 53–60.

Bybee, J.L. (1985). *Morphology: A Study of the Relation between Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.

Çanta, A. (2018). Definiteness and Indefiniteness

of Nouns in English and Albanian: A Contrastive Analysis. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(1), 137--145. DOI:10.2478/ajis-2018-0014.

Chall, D. (1986). *Selendang Pelangi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chatzipanagiotidis, E. (2018). English Articles Definiteness and Specificity: A Corpus-based Study of Greek Learners. *Journal of Applied Languages and Linguistics*, 2(1), 43–52.

Coulthard, M. (2014). *An introduction to Discourse Analysis*. London: Routledge.

Dixon, R.M.W. (2005) *A Semantic Approach to English Grammar*. New York: Oxford University Press.

Dixon, R.M.W. (2010a). *Basic Linguistic Theory, Vol. 2: Grammatical topics*. New York: Oxford University Press.

Dixon, R.M.W. (2010b). *Basic Linguistic Theory: Methodology*. New York: Oxford University Press.

Foley, W. (1980). Toward a Universal Typology of the Noun Phrase. *Studies in Language. International Journal sponsored by the Foundation "Foundations of Language"*. John Benjamins, 4(2), 171–199.

Galti, A.M. *et al.* (2018). Use of Anaphoric Demonstrative Pronoun *this* in Research Article Writing of Nigerian Authors. *Journal of English Research*, 4(5), 32–35.

Hawkins, J.A. (2015). *Definiteness and indefiniteness: A study in reference and grammaticality prediction*. New York: Routledge.

Hoerip, S. *et al.* (1979) *Cerita pendek Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Inusah, A.R. (2015). The Structure of Noun Phrase in Safaliba. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(14), 78–90.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kroeger, P.R. (2011). *Analyzing Grammar An Introduction*. 6th edn. New York: Cambridge University Press.
- Lyons, C. (2003). *Definiteness*. New York: Cambridge University Press.
- Mulyana, S. (1957). *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Navis, A.A. (1986). *Robohnya surau kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putseys, Y. (1985). A Modular Approach to the Grammar of English Demonstrative Determiners. *ITL-International Journal of Applied Linguistics*. John Benjamins, 67(1), 161–183.
- Quirk, R. Greenbaum, S. Leech, G. & Svartvik, J. (1991). *A Comprehensive Grammar of the English Language. 1985*. Revised ed'. London: Longman.
- Ramlan, M. (1981). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rustipa, K. (2015). The Use of Demonstrative Pronoun and Demonstrative Determiner” This” in Upper-Level Student Writing: A Case Study. *English Language Teaching, ERIC*, 8(5), 158–167. <https://eric.ed.gov/>.
- Sardjono, M.A. (1986). *Jalan Bersimpang di Pantai Rembang*. Jakarta: Sari Buana.
- Soetarno. (1976). *Sari Tatabahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Verhaar, J.W.M. (2005). *Asas-Asas Linguistik Umum [The Principles of General Linguistics]*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wray, A., Trott, K., & Bloomer, A. (1998). *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold.